

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebanyakan pembelajaran konvensional/tradisional mengalami berbagai macam tantangan karena pembelajaran ini memusatkan pada guru. Konsep pembelajaran ini didasari dengan anggapan bahwa peserta didik merupakan bejana yang masih kosong, belum memiliki pemahaman apapun, dan juga tidak membawa bekal pengalaman sebelumnya. Gurulah yang memiliki banyak pengetahuan, mengetahui banyak hal dan banyaknya pengalaman.¹ Hal ini membuat siswa sebagai penonton dalam kelas sehingga siswa tidak aktif & kreatif, tidak termotivasi, dan tidak kolaboratif. Selain itu, pembelajaran konvensional juga tidak memberikan ruang kerja kepada siswa yang membuat pembelajaran itu monoton.

Seiring perkembangan pendidikan saat ini, khususnya di abad ke-21 terimplikasi dari perkembangan Masyarakat yang terus berkembang di era informatis sekarang ini. Dimana sangat penting penguasaan berbagai keterampilan yang membuat siswa perlu mempersiapkan diri yang memadai untuk tumbuh dan berkembang di abad ke-21.² Selain itu, untuk mencapai kesuksesan di era sekarang diperlukan keterampilan 4C yaitu *Communication*,

¹ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 4.

² Torkis Nasution et al., *Model-Model Pembelajaran*, ed. Sutomo (Klaten: Lakeisha, 2023), 15.

Creative Thinking, Critical Thinking, dan Collaboration. Sehingga pembelajaran di abad ke-21 saat ini menuntut siswa untuk mandiri, kreatif, inovatif, kolaboratif, bahkan berpikir kritis.

Pembelajaran yang menekankan kemandirian, kreatifitas, inovatif, kolaboratif, dan berpikir kritis adalah sebuah Pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan yang menekankan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pergeseran paradigma dalam pendidikan telah bergeser dari konsep "pengajaran" ke "pembelajaran". Pengajaran memberikan sebuah kesan bahwa guru yang menjadi pusat pembelajaran sedangkan pembelajaran lebih menekankan kepada proses belajar siswa, sederhananya berpusat pada siswa.³ Dimana dulunya siswa dianggap belum mengetahui apa-apa dan minim pengalaman seperti sebuah wadah kosong tetapi dengan masuknya era globalisasi dan informasi siswa sudah memiliki potensi belajar dan miliki pengetahuan dasar tentang materi yang diajarkan. Dengan memiliki pengetahuan awal dan pengalaman yang ia sudah dapatkan melalui kehidupannya, siswa tidak perlu lagi diajar seperti mereka belum mengetahui apa-apa. Guru perlu untuk mengelaborasi setiap pengetahuan siswa untuk mencapai capaian pembelajaran dalam materi yang dipelajari.

Untuk mencapai capaian pembelajaran yang termuat dalam kurikulum tingkat menengah maka yang terpenting ialah HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Hal tersebut searah dengan konsep pembelajaran di abad ke-21 saat ini, dimana

³ Helmiati, *Model Pembelajaran*, 4.

menekankan pembelajaran dengan gaya berpikir tingkat tinggi.⁴ Menurut Resnick, HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses kompleks seperti menganalisis materi, menarik kesimpulan, menyusun representasi, serta membangun hubungan antar konsep dengan melibatkan aktivitas mental yang mendalam.⁵ Konsep ini pada awalnya diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir (kognitif) yang dibagi menjadi kemampuan berpikir di level terendah dan kemampuan berpikir di level tertinggi. Dimana kemampuan berpikir diurutkan menjadi 6 tingkat yang diklasifikasikan sesuai dengan kata kerja operasionalnya. pada kata kerja operasional C1-C3 Menghafal, memahami, serta menerapkan diklasifikasikan sebagai keterampilan kognitif level dasar. Sementara itu C4-C6, aktivitas mental seperti (menganalisis, menilai, dan menghasilkan) tergolong dalam ranah kecakapan berpikir kompleks atau tingkat tinggi. Salah satu bagian dari HOTS yang terpenting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh siswa adalah berpikir kritis. Pada hakikatnya, berpikir kritis merupakan rangkaian kegiatan berpikir yang sistematis mengenai men konstruksi makna melalui evaluasi berkelanjutan, dengan menerapkan metodologi tertentu dan perenungan mendalam untuk mencapai argumentasi serta simpulan yang sah dan berdasar.⁶ Peserta didik

⁴ Suyatno, Indra Juharni, dan Wandika Wita Susilowati, *Teori Belajar & Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (Yogyakarta: K-Media, 2023), 82.

⁵ Armiyanti, *Pendekatan Klarifikasi Nilai Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS*, 1 ed. (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 6.

⁶ Linda Fatmawati Saleh, "Pemikiran Kritis dan Kreatif," in *Pentingnya Berpikir Kritis*, ed. Harini Fajar Ningrum (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 17.

sangat membutuhkan Keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran guna menyelesaikan permasalahan dan memberikan sebuah jawaban yang tepat. Terlebih siswa saat ini hidup di zaman global yang terus mengalami perkembangan dan tantangan-tantangan di dalamnya. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa menata dan memahami informasi dengan lebih baik untuk mendapatkan satu kesimpulan dalam pembelajaran di kelas.

Dalam konteks SMA Kristen Makale secara khusus dalam kelas XI-2 tergambar kemampuan berpikir siswa itu sendiri antara lain siswa masa bodoh dalam proses pembelajaran, siswa kurang memahami pertanyaan yang diberikan, siswa kurang dalam memberikan tanggapan atau jawaban, siswa tidak mau mengambil bagian atau terlibat lebih jauh dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa terlihat kesulitan Menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman dalam keseharian, siswa takut mengungkapkan pendapatnya, siswa hanya menghafal ayat Alkitab tanpa mencoba memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan, siswa kurang inisiatif mencari sumber-sumber lain, dalam diskusi-diskusi kecil seperti tentang banyaknya denominasi gereja siswa hanya menjawab "semua gereja sama saja", siswa tidak mau berkontribusi dalam tanya jawab dan hanya mengikuti pendapat mayoritas tanpa memberikan pemikirannya, Siswa kurang dalam memberikan membuat kesimpulan pembelajaran.

Masalah-masalah yang dikemukakan, Sebagian besar mengacu pada kecakapan berpikir kritis siswa yang nampak dari kesulitan mereka pada saat menganalisis informasi, mengevaluasi argument, serta menarik kesimpulan yang

logis. Hal ini dapat dikaitkan dengan indikator berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis (FRISCO), yaitu *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity*, dan *Orverview*.⁷ Jika siswa mengalami kesulitan dalam aspek-aspek tersebut, maka kemampuan berpikir kritis mereka Belum tumbuh dengan maksimal. Tentu hal ini dapat mempengaruhi siswa dalam memecahkan masalah, mengambil Keputusan, dan mendalami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Terutama pada abad ke-21 berpikir sangat diperlukan untuk menyaring berbagai informasi yang beredar untuk melihat kredibilitas maupun relevansi dari informasi tersebut.

Indikator tersebut merupakan permasalahan yang harus diatasi. Salah satu hal yang sangat vital yang memiliki keterkaitan langsung dengan peningkatan berpikir kritis adalah model pembelajaran. oyce & Wells menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan konseptual yang terstruktur untuk memandu praktik pengajaran. Struktur ini terdiri dari empat elemen penting: sistem sosial, sintaksis, prinsip reaksi, dan sistem pendukung, yang semuanya dirancang untuk mencapai sasaran pembelajaran spesifik.⁸ Efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih metode dan model pembelajaran. Ada beragam model pembelajaran dengan variasi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar. Akan tetapi, pembelajaran

⁷ Dafid Slamet Setiana dan Riawan Yudi Purwoko, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Belajar Matematika Siswa," *Riset Pendidikan Matematika* 7 (2020): 168.

⁸ Agus Purnomo et al., *Pengantar Model Pembelajaran*, ed. Muhamad Yahya, Andarias, dan Irwan Abbas, 1 ed. (Bima: Yayasan Hamjah Diha, 2022), 2.

kooperatif terbukti sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Banyak pakar pendidikan mengakui keunggulan model ini dalam memfasilitasi pemahaman konsep-konsep kompleks oleh siswa.⁹ Sehingga, penerapan pembelajaran kooperatif mampu mengasah dan meningkatkan kapasitas berpikir siswa, termasuk keterampilan berpikir kritis mereka.

Pembelajaran kooperatif mencakup berbagai metode, namun *Snowball Throwing* menjadi pilihan utama untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Tipe ini mendorong partisipasi aktif melalui dinamika kelompok yang interaktif, sekaligus melatih kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Pendekatan pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan metode yang memotivasi siswa untuk mengembangkan pemikiran independen dan kritis sambil memudahkan mereka memahami konten pembelajaran.¹⁰ *Snowball Throwing* merupakan sebuah model belajar yang memadukan aktivitas belajar dengan bermain. Pelajar akan melempar kertas yang dibentuk menyerupai bola salju kepada pelajar lainnya. Selanjutnya, peserta yang menerima bola kertas wajib memberikan tanggapan atas pertanyaan yang tercantum dalam media tersebut.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki sejumlah keunggulan dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa berkembang. *Snowball Throwing* ini membantu siswa memanfaatkan pemahaman mereka dan

⁹ Ibid., 27.

¹⁰ Leonita M. Efipnias Manihuruk et al., *Model Pembelajaran Kooperatif*, ed. Lisbet Novianti Sihombing (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 75.

menerapkannya dalam konteks pembelajaran yang berbeda. Selain itu, teknik ini mendorong kemandirian siswa dalam berpikir dan bertindak dengan sikap terbuka, objektif, dan integritas. Siswa juga dilatih untuk mengandalkan intuisi serta merumuskan hipotesis secara mandiri. Keunggulan lain dari model ini adalah kemampuannya dalam mengasah potensi individu sekaligus memperkuat kerja sama dan kebersamaan dalam proses belajar.¹¹ Lebih lanjut, model ini pula membuat siswa aktif dalam proses belajar dengan mendorong pemecahan masalah, melatih berpikir analitis dan sintetis, meningkatkan argumentasi, membangun rasa percaya diri, dan menstimulasi kreativitas berpikir.

Di sisi lain, Karakteristik siswa SMA KRISTEN terkhusus dalam kelas XI-2 memiliki karakter yang aktif, ceria dan berjiwa sosial sesuai untuk menerapkan pembelajaran *Snowball Throwing*. Sehingga, melalui diterapkannya pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan kemampuan siswa berpikir kritis bisa meningkat.

Dari berbagai penjelasan yang dikemukakan, terdapat berbagai macam permasalahan. Akan tetapi, mengingat adanya berbagai keterbatasan seperti waktu, tenaga, dan kapasitas berpikir yang tersedia maka penelitian akademik ini difokuskan pada permasalahan tentang berpikir kritis siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) .

¹¹ Hafizah, *Snowball Throwing Solusi Smart Student*, ed. Didik Widiyono (Kudus: Yayasan Sinar Edukasi Mandiri, 2020), 10.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran agama kristen siswa kelas XI-2 SMA Kristen Makale?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan untuk dicapai dalam penelitian ini adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA Kristen Makale.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan untuk dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan memberikan sumbangsih pemikiran bagi jurusan Pendidikan Agama Kristen di IAKN Toraja khususnya pada materi mata kuliah strategi pembelajaran dan penelitian Tindakan kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang berarti dalam peningkatan kompetensi berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Kristen

Makalah selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Juga kepada guru mata pelajaran agama kristen agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam memilih strategi pembelajaran yang baik.

- b. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengungkap strategi pedagogis yang efektif bagi pendidik dalam mengoptimalkan kemampuan analitis peserta didik dengan penerapan teknik *Snowball Throwing* untuk dapat diterapkan pada proses belajar mengajar. Ketika telah menjadi seorang pendidik.
- c. Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan akademik bagi penelitian lainnya berikutnya di masa mendatang.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Terdiri dari pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II Terdiri dari kajian pustaka yang memuat definisi, karakteristik, tujuan dan manfaat, kelebihan dan kekurangan, sintak model pembelajaran *Snowball Throwing*, Dilanjutkan dengan penjelasan indikasi dan hubungan model *Snowball Throwing* dengan pendidikan agama kristen. Kemudian penjelasan definisi, ciri-ciri, indikator, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. kemudian masuk dalam penjelasan hubungan

antara model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan kemampuan berpikir kritis. Setelah itu kerangka berpikir, penelitian terdahulu dan hipotesis tindakan.

BAB III Terdiri dari metode penelitian yang meliputi setting penelitian, rancangan tindakan penelitian, indikator capaian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.